



Kepenyairan A. Mustofa Bisri Berangkat dari Ajaran al-Qur'an dan al-Hadis

Abdul Wachid B.S. *)

¹ Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.). Dia lulus S-1 Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus S-2 untuk Prodi yang sama di UGM. Kini dia menjadi dosen tetap di Jur. Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: We know that A. Mustofa Bisri is an Islamic spiritualist. Of course, everything Sufi do never "exhibited" by A. Mustofa Bisri, because "ritual pious and social pious" unified, and value of someone's ibadah (ritual) to Allah measured by his ikhlas. However, from poem, short stories, and essay he writes, clearly presenting interpretation and realization of his life view that suggested y al-Qur'an and al-Hadis. A. Mustofa Bisri writing everything based on spiritual motive, delivering hikmah (wisdom), and finding life's blessing. He believes that high quality art work can wake up love that sleeps inside heart, meaning worldly love or God love. **Keywords:** A. Mustofa Bisri, poem, poet, al-Qur'an and al-Hadis.

Pendahuluan: Latar Belakang Intelektual Keagamaan A. Mustofa Bisri

A. Mustofa Bisri adalah seorang yang menghargai proses. Penyair Amerika, Carl Sanburg, mendapatkan hadiah Pulitzer memerlukan waktu kepenulisan 20 tahunan, sampai akhirnya menerima hadiah kehormatan itu di tahun 1920. Begitu pula dengan "Gus Mus", demikian panggilan akrab A. Mustofa Bisri, bahwa menghargai proses adalah hal penting dalam hidup. Proseslah yang menguji bagi tegaknya kesabaran dan shalat seseorang. A. Mustofa Bisri sebagai orang yang lahir dan dibesarkan, dan sampai hari ini hidup di tengah masyarakat santri, tentu terinspirasi oleh kata dan perilaku Nabi Muhammad SAW bahwa "Siapa yang sungguh-sungguh, dia yang akan mendapatkan" (al-Hadis). Karenanya, tidak menjadi soal sekalipun masyarakat belum mengenal karyanya untuk sekian lama, padahal A. Mustofa Bisri menulis sejak kuliah di Fakultas *Al Qismul 'Ali Fiddirasatil Islamiyah wal 'Arobiyah* di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir (1970).

A. Mustofa Bisri menulis puisi dan melukis sejak perkuliahannya itu, tetapi karyanya dikenal oleh masyarakat, baru di tahun 1980-an. Tidak hanya hal itu, A. Mustofa Bisri dibesarkan dalam lingkungan pesantren milik ayahnya, Pondok Pesantren *Raudlotut Tholibien*, Rembang. Kemudian, ia melanjutkan studi di pesantren Lirboyo-Kediri, dan pesantren Krapyak-Yogyakarta. Di dunia ke-Kiai-an, A. Mustofa Bisri memiliki "darah biru Kiai" sebab ia putra dari ulama besar yang menulis tafsir legendaris *al-Ibris* (K.H. Bisri Mustofa). Namun, tidak lantas A. Mustofa Bisri mulus jalan hidup kekiaiannya. Untuk menambah ilmunya di al-Azhar pun A. Mustofa Bisri harus bercepek-cepek demi mendapatkan beasiswa dari Menteri Agama RI, yang saat itu K.H. Saifuddin Zuhri, sahabat ayahnya A. Mustofa Bisri. Akan tetapi, apakah sebab Menteri Agama RI sahabat ayahnya lalu segalanya jadi mudah?

Penuturan A. Mustofa Bisri, untuk berjumpa Menteri Agama yang teman ayahnya itu, ia harus pulang-balik ke kantor setiap hari, sampai satu bulan lebih sebab ditolak terus oleh Ajudan Menteri. Akan tetapi, Ajudan itu tak sepenuhnya salah sebab A. Mustofa Bisri saban ditanya, "Ada urusan apa?" Jawabnya selalu "Urusan pribadi." Sang Ajudan menjadi sebal, dan menjawab dengan *kethus*, "Bertemu Menteri tidak boleh urusan pribadi!"



Akan tetapi, Ajudan itu akhirnya bosan, A. Mustofa Bisri diberi kesempatan bertemu Menteri Agama. Kesempatan itu digunakannya untuk bertanya soal beasiswa ke Timur Tengah. Ternyata tahun itu tidak ada beasiswa ke Timur Tengah. A. Mustofa Bisri terpaksa menunggu sampai satu tahun. Saat kesempatan itu tiba, A. Mustofa Bisri pun harus mengikuti ujian tertulis yang begitu banyak pesertanya. A. Mustofa Bisri lulus dan diberangkatkan ke Kairo.

Di Kairo, A. Mustofa Bisri ditolong seorang kawan, yang kini kita kenal dengan sebutan “Gus Dur” (K.H. Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke-4). Abdurrahman Wahid adalah seniornya sekaligus “*boss*” sebab dengan uang Abdurrahman Wahid itulah A. Mustofa Bisri bisa makan, jalan-jalan, dan nonton film.

Di al-Azhar, A. Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid belajar di Fakultas yang sama, yang materi kuliahnya sebagian besar matakuliah agama. Saat itu, mahasiswa yang mengambil Fakultas tersebut hanya tiga orang dari Asia Tenggara, A. Mustofa Bisri, Abdurrahman Wahid, dan seorang dari Thailand. Menurut A. Mustofa Bisri, Abdurrahman Wahid itu sangatlah cerdas. Tatkala A. Mustofa Bisri ikut kursus bahasa Perancis, sedangkan Abdurrahman Wahid tidak, tetapi setiap pulang kursus ia diminta membacakan materi yang dikuliahkan tadi. Abdurrahman Wahid sembari tiduran mendengarkan bacaan A. Mustofa Bisri. Anehnya, justru Abdurrahman Wahid yang lancar berbahasa Perancis, sedangkan A. Mustofa Bisri tidak.

Bahkan, A. Mustofa Bisri sendiri merasa bakat berkeseniannya terbentuk sebab belajar dari sikap-sikap Abdurrahman Wahid selama di Kairo. Akan tetapi sayangnya, Abdurrahman Wahid kemudian pindah kuliah di Irak, sedangkan A. Mustofa Bisri bertahan di al-Azhar sampai lulus sekalipun studinya mundur sampai enam tahun.

Di samping itu, Abdurrahman Wahid-lah orang pertama yang menghargai lukisan A. Mustofa Bisri, dengan memintanya menjadi ilustrator majalah yang dikelola Abdurrahman Wahid. Bahkan, di satu kesempatan Abdurrahman Wahid pernah mengejeknya, “Kamu tidak berbakat jadi penyair. Kamu lebih berbakat jadi pelukis!” A. Mustofa Bisri hanya menjawabnya dengan senyuman.

Dari sebagai ilustrator majalah yang dikelola Abdurrahman Wahid itu, A. Mustofa Bisri terus melukis. Sampai suatu saat ia menemukan medium unik, yaitu melukis dengan *kelelet* rokok. Memang, A. Mustofa Bisri seorang perokok berat sejak remaja. Di satu foto ukuran besar yang terpampang di kamar kerja sekaligus kamar tidurnya, A. Mustofa Bisri remaja berpose ala Chairil Anwar yang sedang merokok. Bedanya, Chairil Anwar berambut *klimis*, sedang A. Mustofa Bisri *gondrong*.

Di satu suratnya kepada penulis (tertanggal 10 November 2003), A. Mustofa Bisri pernah mengungkapkan, tiap 2-3 hari, pipa rokok ia bersihkan. Ia menggores-goreskan *kelelet* itu pada kertas, kemudian pada kertas amplop. Ia terpana dengan warna *kelelet* yang unik, coklat tua, terkadang coklat muda bercampur kuning keemasan. Warna *kelelet* itu dipadukannya dengan medium lain seperti cat air, spidol, atau pena. Walhasil, menjadilah karya lukisan bercitra modern, eksploratif, artistik, dan orisinal.

Pernah ada yang menanyakan kepada A. Mustofa Bisri, mengapa tidak melukis pada medium lebih besar? “*Wah*, kalau terlalu besar, saya yang sakit sebab *kelelet*-nya harus lebih banyak. Itu artinya saya harus merokok lebih banyak lagi.....,” jawabnya.



Lukisan A. Mustofa Bisri sebagian besar berupa kaligrafi, sebagian lain lukisan *kelelet* itu. Pernah suatu kali pameran bertiga, sastrawan D. Zawawi Imron, pelukis Amang Rahman (*almarhum*), dan A. Mustofa Bisri, di Surabaya. Saat itu, menjelang meninggalnya pelukis besar Amang Rahman. Yang mengherankan, ini cerita dari D. Zawawi Imron, lukisan Amang Rahman tidak satu pun laku terjual, justru yang paling banyak terjual lukisan A. Mustofa Bisri, bahkan ada yang dibeli senilai Rp. 50.000.000,- (Limapuluh Juta Rupiah) oleh pengusaha Tanri Abeng. Sementara itu, lukisan D. Zawawi Imron terjual tiga lukisan. Semua hasil pameran *dihibahkan* kepada sebuah Yayasan Sosial yang mengelola anak yatim-piatu.

Mengapa lukisan A. Mustofa Bisri banyak diminati? “Kekuatan ekspresi A. Mustofa Bisri terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju dzikir, beda dengan kaligrafi. Sebagian besar kaligrafi yang ada terkesan tulisan yang dindah-indahkan,” demikian ungkap Jim Supangkat (Kurator Senirupa) tatkala pameran lukisan karya A. Mustofa Bisri di Gedung Pameran Senirupa DEPDIKBUD, 20-23 Desember 1997.¹

Sementara itu, ketika silaturahmi ke rumah A. Mustofa Bisri di Jalan Mulyo (sekarang jadi Jalan Bisri Mustofa) no. 4, Rembang, tepatnya di samping Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, pada 1 Oktober 2003, penulis bertanya kepada A. Mustofa Bisri, “Gus Mus seorang Kiai, tetapi populer sebagai penyair. Apa yang membuat Gus Mus terlibat di dunia kepenyairan?” A. Mustofa Bisri menjawab:

“Saya kira ini barokahnya Gus Dur juga. Saya ikut dia sampai mendapat beasiswa kuliah di al-Azhar, itu saya anggap sebagai barokah. Gus Dur nonton film, saya ikut. Gus Dur itu kalau pergi-pergi selalu bawa buku. Di Bus, dia baca. *Nah*, kalau Gus Dur sudah baca, saya “diacuhkan”, saya seperti tidak ada di sampingnya. Padahal setelah dia baca, saya diajak *ngobrol* lagi. Setelah saya pikir-pikir, saya rugi kalau dia baca, tapi saya cuma bengong. Akhirnya saya juga bawa buku, berbahasa Arab. Kalau Gus Dur buku-bukunya berbahasa Inggris. Sejak di pondok saya suka baca puisi, cerpen, novel. Saya senang baca itu semua, sampai terbawa-bawa.....”

Sejak di pesantren pula A. Mustofa Bisri sudah menulis syair, tetapi dalam bahasa Arab, demikian pula tatkala kuliah di al-Azhar bersama Abdurrahman Wahid. Persahabatan Abdurrahman Wahid - A. Mustofa Bisri memang memantik kreativitas, seperti layaknya persahabatan Jalaluddin Rumi dan Syamsi Tabriz saja. Namun, jika kita membaca khasanah perjalanan hidup seorang sufi, seperti dalam buku *Warisan Awliya* karya Fariduddin Attar, memang banyak kreativitas dan spiritualitas seorang sufi dibangkitkan tersebut persahabatan ini.

Sekalipun A. Mustofa Bisri menulis puisi sejak remaja, tetapi dikenal luas oleh masyarakat sebab “Diterbangkan Takdir”² seperti judul salah satu sajaknya, ia dikenal secara terlambat. Banyak pelaku religiositas yang akrab dengan pengalaman mistis, lalu menulis puisi, tanpa berpretensi disebut sebagai penyair. Sebagaimana hal itu ditulis sejarah bahwa pengalaman mistis itu paling tepat diekspresikan ke dalam bahasa puisi, para Wali Songo melakukan hal itu, para ulama, termasuk ayah A. Mustofa Bisri (K.H. Bisri Mustofa).

A. Mustofa Bisri dikenal secara luas pada tahun 1987 tatkala Abdurrahman Wahid (saat itu Ketua Dewan Kesenian Jakarta) dan Taufiq Ismail menyelenggarakan “Malam Solidaritas Palestina”. Taufiq Ismail menginginkan agar ada yang membacakan puisi dalam bahasa aslinya,



Arab, baru kemudian terjemahannya. A. Mustofa Bisri disurati oleh Abdurrahman Wahid. Ternyata penampilan pertama A. Mustofa Bisri itu dinilai sukses oleh para penyair dan media massa.

Kemudian, Taufiq Ismail dan Ati Taufiq Ismail pun mengundang A. Mustofa Bisri untuk keduanya membacakan sajak dalam acara “Mubalig Baca Puisi” di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada acara itu tampil para mubalig kondang negeri ini, H. Dahlan A.S., Jalaluddin Rachmat, K.H. Kosim Nurzaha, Syu’bah Asa, Endang Saefuddin Anshory, Emha Ainun Nadjib, Tutty Alawiyah, dan A. Mustofa Bisri. Pada acara itu pun A. Mustofa Bisri tampil secara memukau dengan membaca sajak berjudul “Merdeka Atawa Boleh Apa Saja”. Dengan begitu, A. Mustofa Bisri disebut sebagai “penyair” secara terlambat, yaitu di saat usianya 43 tahun (ia dilahirkan 10 Agustus 1944 di Rembang).

Sebelum itu, sebenarnya A. Mustofa Bisri sudah aktif menulis di media massa, terutama di majalah *Intisari* di tahun 1970-an, dengan nama samaran M. Ustov Abi Sri. Namun, nama tersebut tidak sampai dikenal masyarakat luas.

Dua tahun dari acara “Mubalig Baca Puisi”, di tahun 1989 A. Mustofa Bisri bersama Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., dan Hamid Jabbar (*almarhum*) diundang untuk mengikuti Festival Puisi Internasional di Baghdad, Irak. A. Mustofa Bisri juga membacakan puisinya pada acara “*Istiglal International Poetry Reading*” di Jakarta pada tahun 1995. Pada tahun 2000, A. Mustofa Bisri diundang untuk membacakan puisinya di Hamburg, Jerman.

Akhirnya A. Mustofa Bisri *keterusan* menulis puisi, bahkan sangat produktif, melampaui “Penyair-penyair sungguhan,” demikian A. Mustofa Bisri jika menyebut para penyair ternama Indonesia tanpa bermaksud menyindir. Pada “Pengantar Penulis” dalam buku puisinya berjudul *Wekwekwek*,³ A. Mustofa Bisri mengakui bahwa ia belajar banyak dari Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, Danarto, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Yudistira ANM Massardi, dan lainnya.

Akan tetapi, tatkala kita membaca puisi yang ditulis A. Mustofa Bisri, “jejak-jejak” penyair yang ia sebut sebagai “Guru” itu tidak tampak samasekali. Sampai-sampai di *Suara Merdeka*, Emha Ainun Nadjib dengan kelakar pernah berkomentar, “Gus Mus itu perusak puisi Indonesia! Sebab puisi Gus Mus *sak kepenake dhewel!*” (semaunya sendiri, meninggalkan “pakem-pakem” perpuisian Indonesia).

Sampai kini, buku puisi karya A. Mustofa Bisri yang telah diterbitkan, secara berurutan tahun penerbitannya, ada tujuh buku puisi: 1. *Ohoi* (1991), 2. *Tadarus* (1993), 3. *Pahlawan dan Tikus* (1995), 4. *Rubayat Angin dan rumput* (1995), 5. *Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit* (1996), 6. *Sajak-sajak Cinta Gandrung*, dan 7. *Negeri Daging* (2002).

Adapun karyanya yang bukan karya sastra antara lain *Ensiklopedi ijma'* (terjemahan bersama K.H. A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta), *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya), *Awas Manusia!* dan *Nyamuk yang Perkasa* (keduanya cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta), *Mahakiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta), *Saleh Ritual*, *Saleh Sosial: Esai-esai Moral* (Mizan, Bandung), dan *Melihat Diri Sendiri: Kumpulan Esai* (Gama Media, Yogyakarta).



Akan tetapi, kemudian “Gus Mus Hijrah ke Cerpen”, begitulah tajuk acara A. Mustofa Bisri membaca cerpen yang digelar oleh Joni Ariadinata dan Komunitas Akar Indonesia pada awal Ramadhan tahun 2003. Akhir-akhir ini A. Mustofa Bisri memang merajalela menulis cerpen. Cerpen berjudul “Gus Ja’far” adalah cerpen karya pertamanya, dan untuk pertamakali pula dimuat di koran (*Kompas*). Baru satu judul cerpen yang dimuat itu, serta-merta banyak penerbit yang “melamar” untuk menerbitkannya. A. Mustofa Bisri hanya tertawa, “Bagaimana mungkin terbit, cerpen baru satu judul?” jawabnya tatkala suatu penerbit dari Yogyakarta menawarkan diri untuk menerbitkan di awal tahun 2003. *Lukisan Kaligrafi*, kumpulan cerpen A. Mustofa Bisri akhirnya diterbitkan oleh *Kompas* di akhir tahun 2003.

Dari seluruh karya sastra dan esai pemikiran sosial keagamaan yang ditulis A. Mustofa Bisri mencerminkan kehambaan seorang manusia yang bernama Ahmad Mustofa Bisri. “Dengan *Cinta* Tuhan mencipta, memelihara, dan dengan *Cinta* pula seluruh semesta seisinya ini akan kembali kepada Allah,” demikian A. Mustofa Bisri di tahun 1994 membalas surat penulis.

Karenanya di mana pun, A. Mustofa Bisri mempersepsi dan memposisikan dirinya sebagai “harmoni” sebab “Cinta” itu keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Karenanya, sebagai ulama penting di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), A. Mustofa Bisri berkali-kali menolak secara halus saat dicalonkan jadi Ketua Pengurus Besar NU, juga menolak saat dicalonkan jadi Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ia lebih memilih tetap berada di tengah umat secara langsung, dengan mengasuh santri di Pondok Pesantren peninggalan ayahnya, *Raudlotut Tholibien*, Rembang, di samping terus produktif menulis, menanggapi masalah sosial budaya di berbagai media massa, juga menjadi pembicara di seminar dan pengajian akbar. A. Mustofa Bisri terlibat lahir-batin di tengah umat sebab “Cinta” (*mahabbah*) yang ia jadikan semangat dalam keberagamaan Islam secara luas, tentu bukan sekadar *lip service* atau *nangkring* di menara gading. Untuk itu, sesibuk apapun, ditarik sana-sini oleh umat, A. Mustofa Bisri tetap *stand-by* di Pesantrennya di Rembang, apalagi sepeninggal kakaknya almarhum K.H. Cholil Bisri, dan adiknya yang terlebih dulu meninggal dunia, K.H. Adib Bisri.

Mempersepsi dan Memposisikan Diri dalam Proses Kreatif

Tidaklah mengherankan jika seorang Kiai yang menghayati spiritualismenya menulis puisi, membacakan puisi dikerumuni banyak orang, lebih seru lagi pembacaan puisi itu diiringi musik dan tarian sampai pagi. Adakah hubungan seorang spiritualis dengan puisi, musik, dan tarian?

Puisi dijadikan media ekspresi dari perjalanan spiritualitas, bahkan menjadi bagian dari ritus peribadatan. Dilengkapi musik dan tari, puisi dijadikan sarana doa dan puji-pujian di dalam *sama'* (sejenis konser musik keruhaniaan disertai dzikir, tari-tarian, pembacaan, serta penciptaan puisi). Hal ini seperti dalam tarikat Maulawiyah yang dikembangkan oleh sufi penyair Jalaluddin Rumi, sampai hari ini masih dilestarikan di Konya, Turki.

Dalam spiritualisme Islam (tasawuf), yang dimaksudkan dengan cinta (*mahabbah*) ialah cinta mutlak kepada Allah, dan basis timbulnya cinta itu disebabkan oleh keindahan. Islam sendiri benar-benar menganggap aspek Ketuhanan sebagai keindahan, dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti (*haqaa'iq*) ajaran Islam.



Semua cinta itu disebabkan oleh keindahan. Pada konteks keindahan, semua pengalaman spiritualitas digerakkan dan diekspresikan. Hal ini senada dengan Hadis, “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan” (H.R., Muslim).⁴ Karenanya, para spiritualis Islam (sufi) yang bergerak menuju kepada Yang Mahaindah (*al-Jamal*) itu dalam perjalanan spiritualitas dari tingkatan ke tingkatan (*maqam*), maupun mengungkap pengalaman religiositasnya melalui keadaan mental (*hal*), mereka masuk kepada pengalaman keindahan Yang Mahaindah sekaligus tergerak mengungkapkan pengalamannya itu melalui *ungkapan bahasa* yang mampu mewadahnya, yakni bahasa puisi.

Al-Qur’an itu sendiri sebagai sumber utama dari seluruh moralitas dalam Islam (tak terkecuali tasawuf) ditulis dengan ungkapan bahasa yang maha indah, kaya simbol dan imajinasi. Hal inilah yang kemudian menggerakkan pencinta al-Qur’an untuk melakukan berbagai tafsir puitik, bahkan menulis puisi. Gagasan keagamaan yang membangun teologi Islam serta citraan tertentu dari al-Qur’an dan Hadis, dengan mudah bisa dialihkan menjadi simbol yang benar-benar puitik, sebagaimana dilakukan oleh para sufi penyair seperti Rabi’ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

Demikian halnya yang dialami oleh A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam proses kreatifnya, kita mengetahui bahwa A. Mustofa Bisri adalah seorang spiritualis Islam. Tentu saja, hal-hal yang dilakukan para sufi itu tidak pernah “dipamerkan” oleh A. Mustofa Bisri sebab “Saleh Ritual dan Saleh Sosial” itu (seperti judul kumpulan esai moral yang ditulisnya) memang menyatu, dan nilai ibadah seseorang oleh Allah akan diukur dari keihlasannya. Namun, dari puisi, cerpen, dan esai pemikiran yang ia tulis, dengan jelas mempresentasikan pemaknaan dan pelaksanaan dari pandangan hidup yang dianjurkan oleh al-Qur’an dan al-Hadis.

A. Mustofa Bisri menulis apapun didasarkan kepada alasan keruhanian, menyampaikan hikmah, dan mencari keberkahan hidup. Sebagaimana diungkap oleh A. Mustofa Bisri, sebagai pencinta keindahan sejati ia yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah tidur di dalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi dan inderawi, maupun cinta yang bersifat ketuhanan dan keruhanian. A. Mustofa Bisri juga mengatakan “Dengan dakwah melalui tulisan, bisa berpuluh ribu umat yang memperhatikan, sedangkan dengan berpidato hanya beberapa ribu saja yang mendengarkan”.⁵

Cinta dan dakwah, itulah dua kata kunci dalam proses kreatif A. Mustofa Bisri dalam perilaku hidup dan tulisan. Dengan mencintai Tuhan, maka seseorang akan mencintai ciptaan Tuhan yakni manusia dan alam semesta, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan mencintai sesama manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, maka seorang pencinta akan memperlakukan dirinya sebagai “...orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling mengingatkan untuk berpegang teguh kepada kebenaran, dan saling mengingatkan untuk berlaku sabar” (QS., al-‘Ashr:3). Namun, pada saat yang sama untuk “saling mengingatkan” itu Tuhan pun menganjurkan bahwa “Berkatalah kepadanya dengan kata yang lemah-lembut, mungkin ia akan ingat dan kemudian takut kepada Allah” (QS., Thaaha:44). Karenanya, berbagai tema dalam sastra karya A. Mustofa Bisri pun tidak lepas dari sudut-pandang al-Qur’an dan al-Hadis ini.

Pada awal kemunculannya di tahun 1987 pada acara “Mubalig Baca Puisi” di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, A. Mustofa Bisri membacakan sajak “Nyanyian Kebebasan Atawa



Boleh Apa Saja”, yang di kemudian hari dihimpun dalam buku puisi pertamanya, *Ohoi*.⁶ Sajak tersebut, juga sajak lain, terasa sekali bahwa A. Mustofa Bisri mempersepsi dan memposisikan diri sebagai “orang yang saling mengingatkan” itu, sebagai dakwah. Namun, A. Mustofa Bisri mengingatkannya tidak “dengan kata yang lemah-lembut”, melainkan dengan padanan dari kata itu, seperti dengan ungkapan *pasemon* yaitu menyindir dengan maksud baik; atau *guyon-maton* yaitu bergurau dengan sindiran, tetapi maksudnya demi kebaikan. Dalam istilah Sapardi Djoko Damono bahwa sajak A. Mustofa Bisri itu “*sembranan*” yaitu menyindir yang dilakukan dengan cara kelakar sehingga terkadang menimbulkan senyum, bahkan tertawa terkekeh-kekeh bagi orang yang mendengarkan atau membaca puisinya.⁷ Apapun istilah untuk menamai cara A. Mustofa Bisri “mengingatkan”, tetapi esensinya sama yakni agar yang diingatkan itu tetap “ingat kepada nurani, kepada Tuhan” (*dzikr*) tanpa merasa tersinggung sebab diingatkan itu. Dapat dikatakan bahwa “mengingatkan dengan kata yang lemah-lembut” itu merupakan manifestasi dari nilai Cinta (*mahabbah*). Karenanya, A. Mustofa Bisri dengan tepat mengistilahkan caranya dalam “mengingatkan” itu melalui “puisi-puisi balsem”.

“Puisi balsem” A. Mustofa Bisri memang cukup ampuh “menyembuhkan” sebagaimana balsem yang terasa panas sepiantas, tetapi selebihnya mengobati si Sakit Hati, bahkan si Sakit Jiwa. Apalagi pada masa dituliskan dan dipublikasikan “puisi balsem” A. Mustofa Bisri itu (akhir 1980-an), Indonesia masih di bawah cengkeraman rejim militer Soeharto, kebebasan pers dibungkam, hak-hak sipil dirampas, merajalelanya korupsi-kolusi-nepotisme (KKN). Dengan munculnya penyair yang memiliki keberanian menyuarakan kebenaran seperti A. Mustofa Bisri, maka sambutan masyarakat sungguh luar-biasa. Pada setiap kesempatan A. Mustofa Bisri membacakan puisinya, selalu dipadati ribuan penonton, seperti tatkala A. Mustofa Bisri membacakan puisinya di Gelanggang Universitas Gadjah Mada pada acara “Mubalig dan Bintang Baca Puisi”. Pada saat itu turut membacakan puisi antara lain Arifin C. Noor (*almarhum*), Dewi Yull, Eros Jarot, Asmuni, Dr. Damarjati Supajar, Prof. Dr. Amien Rais (sebelum jadi politikus). Masyarakat merasa tekanan batinnya terwakili dengan menonton A. Mustofa Bisri membacakan puisi yang menyuarakan ketertindasannya.

Misalnya, tatkala rejim militer Soeharto bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, dengan berlindung di balik *tameng* Pancasila sebagai dasar negara, oleh sebab itu siapapun yang tidak sepaham dengan pemerintah akan dituding sebagai “keluar dari konstitusi”, bahkan diidentikkan dengan “PKI” (Partai Komunis Indonesia), maka A. Mustofa Bisri dengan santainya menulis dan membacakan sajak berikut ini.⁸

Sajak Dor Dor Hure Dua

Dor!
Hidup Ketuhanan Yang Maha Esa!
Dor! Dor!
Hidup Kemanusiaan yang Adil dan Beradab!
Dor! Dor! Dor!



Hidup Persatuan Indonesia!
Dor! Dor! Dor! Dor!
Hidup Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat
Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!
Hidup Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Dor!
Dor!
Dor Pancasila!
Dor! Dor!

(1983)

Pada masa itu, sajak tersebut sesungguhnya bisa saja dijadikan “alat” oleh rejim Soeharto untuk mencekal, bahkan menangkap A. Mustofa Bisri. Maksudkan sajak tersebut kalimat demi kalimatnya. Frase “Dor Pancasila!”, menjadi bermakna ganda: siapa yang “di-Dor”, atukah “Menge-Dor” dengan mengatasnamakan Pancasila? Namun A. Mustofa Bisri selamat, mengapa? Boleh jadi sebab di belakang A. Mustofa Bisri ada umat Nahdlatul Ulama. Memang, ia salah satu dari tokoh NU yang sangat dihormati. Yang jelas, yang kuasa memberi keselamatan dunia akhirat seseorang itu bagi A. Mustofa Bisri hanyalah Allah SWT, selain daripada-Nya hanyalah makhluk yang memiliki ketakberdayaan: “...Tak ada apa/ Tak ada siapa/ Kecuali Kau/ Sendiri/ Allah/ Allah/ Allah/...” (sajak “Allah”).⁹

Bagaimana A. Mustofa Bisri *memperspsi* dan *memposisikan* dirinya dalam proses kreatif? “Biasanya saya hanya menulis. Memang bisa saya hanya menulis. Saya tidak biasa dan memang tidak bisa menilai, bahkan sekadar mengomentari tulisan saya sendiri,” begitulah pengakuan A. Mustofa Bisri (dalam “Pengantar Penulis” buku puisi ke-5, *Wekwekwek*).¹⁰ Pengakuan tersebut, boleh jadi sebetulnya kerendahan-hati, tetapi juga suatu strategi literer bahwa karya sastra yang ia tulis menjadi sah untuk diterima, apapun bentuknya, apapun isi pemikirannya. Mengapa demikian?

Sekalipun Sapardi Djoko Damono memberikan cap bahwa “Dari segi stilistik maupun tematik, puisi A. Mustofa Bisri dalam kumpulan ini mempergunakan taktik yang sama dengan puisi *mbeling*”, tetapi pernyataan itu tidak seluruhnya benar sebab puisi A. Mustofa Bisri tidak memiliki ideologi literer maupun ideologisme sebagaimana “puisi *mbeling*” yang dimotori oleh Remy Sylado itu. Akan tetapi, benar ungkapan Sapardi Djoko Damono dalam konteks bahwa puisi A. Mustofa Bisri “*mbeling*” sebab “*semau gue bange!*” (*semau sendiri*), menyimpang dari kebiasaan gaya ungkap puisi yang dipakai penyair mapan seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, dan Rendra.

Akan tetapi, ungkapan sebagai kerendahan-hati A. Mustofa Bisri tersebut membawa dampak positif bahwa puisi yang ditulisnya bukannya tidak memiliki “hubungan” dengan puisi penyair mapan. Hal itu sebab A. Mustofa Bisri justru mengaku bahwa tradisi perpuisiannya:

“...kepada merekalah sedikit banyak saya belajar menulis puisi. Justru mereka yang cermat meneliti karya-karya saya, insya Allah, akan dapat merasakan adanya berbagai pengaruh dari banyak penulis atau



penyair lain di dalamnya. Ada puisi saya yang ‘berbau Ka’ab’, ‘berbau Ma’arry’, ‘berbau Khayyam’, ‘berbau Busheiry’, ‘berbau Iqbal’, ‘berbau Ibn Shabaq’, ‘berbau Syauqi’, ‘berbau Goenawan’, ‘berbau Emha’, ‘berbau Danarto’, ‘berbau Taufiq’, ‘berbau Zawawi’, ‘berbau Sapardi’, ‘berbau Yudhistira...’¹¹

Mengapa ungkapan A. Mustofa Bisri itu dapat dinilai sebagai strategi literer? Telah dikemukakan di depan bahwa dengan pengakuan A. Mustofa Bisri itu menyebabkan: *pertama*, mau tidak mau, pembaca “dipaksa” untuk mencari-cari di mana letak belajar A. Mustofa Bisri kepada puisi penyair mapan itu; *kedua*, dengan itu pula, pembaca puisi A. Mustofa Bisri “dipaksa” untuk menerima bahwa apa yang ditulis A. Mustofa Bisri itu sebagai puisi yang memiliki tradisi perpuisian sebagaimana puisi karya penyair yang disebut oleh A. Mustofa Bisri sebagai “guru”. Itulah kecerdikan A. Mustofa Bisri yang mencerminkan kematangannya dalam berkesusastraan dan berkebudayaan.

Padahal, kenyataannya perpuisian A. Mustofa Bisri ditulis tanpa benar-benar didasarkan kepada kesadaran literatur perpuisian Indonesia. Setidaknya hal itu dapat kita analisis dari pengakuan jujur A. Mustofa Bisri selanjutnya:

“Sebenarnya saya sendiri, meski sangat ingin dan sudah berusaha terus menulis puisi, tapi entah mengapa sampai saat ini pun, saya masih terus merasa sebagai *mutathafil*, ‘tamu tak diundang’, dalam perhelatan perpuisian. Jika saya menulis tulisan yang secara lahiriah seperti puisi lalu ada orang yang benar-benar menyebutnya puisi, tetap saja saya tidak bisa menghilangkan kikuk: seperti campuran antara rasa malu dan rendah hati. Malu kepada penyair sungguhan dan terutama kepada kesusastraan Indonesia”¹²

Dalam hal ini, ada yang menarik dari penilaian Emha Ainun Nadjib tatkala mengisi ceramah di Rembang, di depan santri A. Mustofa Bisri sendiri. Pernyataan Emha itu dimuat *Suara Merdeka*, kurang-lebihnya begini, “Kiai yang satu ini adalah pengacau kesusastraan Indonesia, *mentang-mentang* dia sudah berada di atas kata-kata!” Makna ungkapan Emha itu menjadi bermakna banyak: *pertama*, bahwa perpuisian A. Mustofa Bisri dinilai keluar dari kelaziman perpuisian Indonesia modern sehingga dinilai “pengacau”; *kedua*, bahwa perpuisian A. Mustofa Bisri yang dinilai mengacau itu sebab “sudah berada di atas kata-kata”, artinya, bukan sekadar puisi yang bermain-main dengan penyusunan kata-kata. Dalam ungkapan penulis, perpuisian A. Mustofa Bisri bukanlah perpuisian yang berangkat dari “ritual bahasa”, melainkan perpuisian yang berangkat dari “ritual pengalaman”, dari “getaran lubuk hati (*syu’ur*)”.

Padahal, melalui lubuk hati itulah letak kebenaran Allah. Dengan begitu, puisi yang ditulis didasarkan kepada “getaran lubuk hati (*syu’ur*)” itu akan dapat menggetarkan hati para pembacanya pula. Proses kreatif yang demikian terjadi dalam kehidupan seorang A. Mustofa Bisri, sebagaimana pengakuannya bahwa “Soalnya setiap kali habis membaca al-Qur’an, saya selalu ingin menulis, meneruskan ‘sajak’ itu”.¹³

Kesimpulan Umum Perpuisian A. Mustofa Bisri: Sajak Liris yang Tak Memperindah Kata-kata

Tema puisi yang ditulis A. Mustofa Bisri (Gus Mus) sangatlah beragam, dari tema yang “melangit” sampai tema yang “membumi”, dari tema keruhanian hingga kejasmanian, dari tema sosial ke individual, dari tema yang berkaitan dengan jagad mikrokosmos sampai kepada jagad



makrokosmos. Namun demikian, semua tema itu ujungnya dapat disimpulkan kepada dua hal, yakni mengurai hubungan antarmanusia (*hablum minnan naas*) sekaligus hubungan dengan Tuhan (*hablum minnaLlaah*).

Di samping tema perpuisian A. Mustofa Bisri mengurai hubungan antara manusia dan manusia dengan *Tuhan*, maka kesemestaan dalam puisi A. Mustofa Bisri melibatkan pemaknaan terhadap *alam* demi mengukuhkan eksistensi hubungan antara manusia dan manusia dengan Tuhan tersebut. “Trinitas” hubungan itu dirasukkan ke dalam beragam peristiwa yang menjadi pengalaman puisi, yang mengandung nilai estetik sekaligus nilai etik. Tema perpuisian A. Mustofa Bisri itu sudah menjadi bagian dari perpuisian Indonesia, dan dapat dibaca dalam tujuh buku puisinya: 1. *Ohoi* (Pustaka Firdaus, 1991), 2. *Tadarus* (Cet.1, 1993; Cet.2, Adi Cita, 2003), 3. *Pahlawan dan Tikus* (Pustaka Firdaus, 1995), 4. *Rubayat Angin dan rumput* (Mitra Multi Media, 1995), 5. *Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit* (Risalah Gusti, 1996), 6. *Sajak-sajak Cinta Gandrung* (Yayasan al-Ibriz, 2000), dan, 7. *Negeri Daging* (Bentang, 2002).

Konsep hubungan antara manusia dan manusia dengan Tuhan itu dalam perpuisian A. Mustofa Bisri merupakan realisasi dari nilai *Islam*, *iman*, dan *ihsan*. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan *Islam* sebagai “Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.” Nabi SAW juga menyatakan bahwa *iman* adalah “Percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir Allah (yang baik maupun yang buruk).” Nabi SAW juga menegaskan bahwa *ihsan* adalah “Beribadallah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Akan tetapi, apabila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Kedudukan *ihsan* inilah yang seringkali dilupakan oleh para ahli hukum Islam maupun para teolog Islam, padahal *ihsan* merupakan jiwa dari agama, yang kedudukannya sama pentingnya dengan dua kategori lainnya, Islam dan iman.

Tiga hal tersebut merupakan tiga domain dasar religiositas Islam, yang implikasinya sebagaimana Hadis Nabi SAW: “Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.”

Dalam perpuisian A. Mustofa Bisri, realisasi dari nilai *Islam*, *iman*, dan *ihsan* berbagai-bagai peristiwa yang dijadikan “*wadag*” dari ruh ketiga domain itu, di antaranya melalui perluasan makna terhadap *shalat*, seperti dalam sajak berikut:¹⁴

Sujud

bagaimana kau hendak bersujud
pasrah
sedang wajahmu yang bersih
sumringah
keningmu yang mulia
dan indah
begitu pongah
minta sajaclah



agar tak menyentuh
tanah

apakah kau melihatnya
seperti iblis saat menolak
menyembah bapamu
dengan congkak
tanah hanya patut diinjak
tempat kencing dan berak
membuang ludah dan dahak
atau paling jauh hanya
lahan pemanjaan
nafsu serakah dan tamak?

apakah kau lupa
bahwa tanah adalah bapa
dari mana ibumu dilahirkan
tanah adalah ibu
yang menyusui
dan memberi makan
tanah adalah kawan
yang memelukmu dalam kesendirian
dalam perjalanan panjang
menuju keabadian?
singkirkan saja sajadah mahalmu
ratakan keningmu
ratakan heningmu
tanahkan wajahmu
pasrahkan jiwamu
biarlah rahmat agung
allah membelaimu
dan terbanglah, kekasih

15.5.1993

Sajak “Sujud” tersebut dapat dijadikan sajak-kunci untuk memasuki pintu makna perpuisian A. Mustofa Bisri kaitannya dengan *Islam*, *iman*, dan *ihsan*. “Sujud” merupakan hakikat dari shalat, dan dalam sudut-pandang Islam amatlah vital sebab “Shalat itu tiang agama, siapa yang mendirikan berarti ia menegakkan agamanya, siapa yang meninggalkannya berarti ia merobohkan agamanya,” demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Esensi shalat ialah permohonan (doa) yang merupakan



sikap penghambaan kepada Allah, sedangkan Allah hadir melalui hati secara *ihسان*, karenanya “pasrahkan jiwamu/biarlah rahmat agung/allah membelaimu/dan terbanglah, kekasih,” ungkap A. Mustofa Bisri di dalam sajaknya.

Agar menyentuh “tanah” yang disarankan “...singkirkan saja sajadah mahalmu...”, tentu bukan berarti shalat lebih utama tanpa “sajadah”, melainkan bermakna agar ingat kepada penciptaan pertama manusia bahwa ia berasal dari tanah. Dengan begitu, ada kehadiran “hati” sebab “Tiada shalat tanpa adanya kehadiran hati,” demikian Hadis terkenal di kalangan sufi.¹⁵

Tentang perluasan makna shalat dalam kehidupan itu, Taufiq Ismail pun menggunakan perlambang “sajadah”, yang dalam bahasa Jawa disebut *pa-sujud-an*, di dalam sajaknya “Ada Sajadah Panjang Terbentang”, dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan hamba. Betapa bahwa hidup sesungguhnya merupakan rangkaian dari sembahyang (shalat) yang panjang: seluruh makhluk diciptakan oleh-Nya, diberi-Nya kehidupan, dan kepada-Nya seluruh makhluk “kembali” (QS. al-Baqarah, ayat 156). Oleh sebab itu, seluruh hidup manusia yang substansi ialah menegakkan shalat di mana pun dan kapan pun, mengingat (berdzikir) kepada Allah.

Baik dalam perpuisian A. Mustofa Bisri maupun Taufiq Ismail ada sudut-pandang yang sama bahwa makna shalat itu tidak hanya sebatas di atas sajadah secara formal sebagai ibadah ritual, melainkan maknanya sampai kepada ibadah sosial. Dengan jiwa shalat demikian, maka manusia menjadi tercerahkan sebab “...allah, masih kauwasikah aku?...” ungkap A. Mustofa Bisri (dalam sajak “Tahiyat”, dari buku puisi *Wekwekwek*).¹⁶ Seorang yang *ihسان* senantiasa merasa dilihat oleh Allah (transenden), karenanya dalam bertindak apapun selalu dilandasi dengan niat demi kebaikan, dan untuk mencari ridla Allah.

Sehubungan hal itulah konsep tentang manusia dalam perpuisian A. Mustofa Bisri diposisikan kepada peran kenabian (profetik) bahwa manusia selalu mengaitkan dirinya kepada “Yang Di Atas Sana” (transendensi) agar bisa melepaskan diri dari kebendaan (liberasi), dan agar memperoleh kekuatan spiritual untuk melakukan emansipasi (humanisasi) di tengah masyarakatnya. Oleh sebab itu, puisi A. Mustofa Bisri kemudian berurusan dengan perkembangan persoalan masyarakatnya, sampai-sampai ada satu sajak berjudul “Rasanya Baru Kemarin” yang mengalami revisi setiap tahun sampai “Versi VIII” (dalam buku puisi *Negeri Daging*).¹⁷ Hal itu sebab masyarakat Indonesia yang dijadikan refleksi dari puisinya dinilai belum beranjak kepada perubahan lahir maupun batin ke arah yang lebih baik (pengakuan Bisri dalam “Takdim”, *Negeri Daging*).¹⁸

Pada konteks itu, sikap kepenyairan A. Mustofa Bisri berangkat dari ajaran al-Qur’an bahwa “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah” (QS., Ali Imran, ayat 110).

Dari konsep demikian, tokoh aku-lirik dalam perpuisian yang dikembangkan A. Mustofa Bisri menjadi aku-lirik “Pencinta”, “Penyeru”, “Pengingat”, yang dalam istilah Kahlil Gibran, menjadi “Sang Nabi”, sebagaimana “Ulama itu pewaris dari para Nabi” (Hadis). Karenanya, tokoh aku-lirik dalam sajak menjadi sadar bahwa dirinya membawa “risalah moral”.

Namun, apakah dengan begitu puisi jatuh nilai estetikanya sekadar menjadi “risalah moral” sebagaimana pernah dilontarkan oleh Adi Wicaksono? Seloroh Adi bahwa puisi yang berisi ajaran-ajaran tak berbeda dengan “risalah moral”, dan miskin estetika sebagai puisi.¹⁹



Pernyataan Adi Wicaksono itu tidak seluruhnya benar, kalau saja Adi Wicaksono menghubungkan “risalah moral” itu dengan pengalaman religius. Dalam hal ini perpuisian A. Mustofa Bisri lebih sebagai pengalaman religius: “Aku tak akan memperindah kata-kata/ Karena aku hanya ingin menyatakan/ Cinta dan kebenaran// Adakah yang lebih indah dari/ Cinta dan kebenaran/ Maka memerlukan kata-kata indah?” (sajak “Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata”, *Gandrung*).²⁰ Hal itu sebab “Cinta dan kebenaran” sendiri merupakan keindahan puisi. Mengapa hal itu demikian?

.....Pengalaman religius demikian—pinjam pengertian Ludwig Wittgenstein—dalam kenyataannya tak pernah bisa ditunjuk secara langsung sebab bukan pengalaman inderawi. Sementara itu, bahasa mempunyai keterbatasan hanya dapat mengungkap apa yang menjadi realitas inderawi. Karenanya, ada realitas yang dapat disentuh dengan bahasa, dan ada yang tidak (*the unutterable*). Meskipun begitu, ada yang disebut bahasa religius, yang punya logika tersendiri, seperti pernah diungkapkan Peter L. Berger. Bahasa religius bersifat analogi, sebagian sama dan sebagian berbeda dengan bahasa dan situasi manusia sehari-hari.

Di samping itu, pengalaman religius menurut Ludwig Wittgenstein bersifat *konatif*, yakni pengalaman yang dialami secara langsung antara subjek dan objek, berlangsung dalam taraf tak sadar, dan karenanya berlangsung tanpa bahasa. Tetapi, saat subjek membahasakan pengalaman religiusnya, maka aspek *konatif* itu masuk ke aspek *reflektif*, yakni pengalaman religius yang telah terabstraksikan ke pola inderawi. Perpindahan ini dalam bahasa religius berlangsung dengan jalan *analogi*.²¹

Pengalaman religius yang dibahasakan dengan jalan *analogi* itulah bahasa puisi. Oleh sebab itu, sepanjang sejarah mistisisme, banyak sufi besar, bahkan juga filosof, menuliskan pengalaman mistiknya melalui puisi. Karenanya, penyair sekaligus pelaku pengalaman religius itu dalam puisinya tidak merasa perlu memperindah kata-kata sebab “//Adakah yang lebih indah dari/ Cinta dan kebenaran/...”? Demikian pula A. Mustofa Bisri dalam perpuisiannya, hal yang sama juga kita dapatkan dalam perpuisian Rendra, Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, Abdul Hadi W.M. (terutama dalam buku puisi *Pembawa Matahari*, 2002), Sutardji Calzoum Bachri (sajak-sajak selepas buku puisi *O Amuk Kapak*, 1981), untuk sekadar menyebut beberapa contoh.

Intensitas puisi yang ditulis didasarkan kepada intensitas pengalaman religius itu biasanya tak lekang oleh waktu, dan melampaui batasan pemakaian bahasa dari suatu bangsa. Hal itu sebab kualitas puisi lebih dibaca kepada aspek peristiwa, aspek pengalaman, aspek pandangan hidup (*weltanschauung*), daripada “sekadar” bahasa puisi yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain karenanya puisi menjadi kehilangan “puisi”-nya.

Prinsip bahwa kekhasan (*idiocentracy*) bahasa puisi itu penting untuk menandai kepenyairan seseorang, pada konteks perpuisian A. Mustofa Bisri harus dimaknakan bukan sekadar sebagai gejala bahasa puisi yang melepas diri dari makna puisi (pengalaman religius yang *dinyatakan* dan sekaligus *ditampilkan* di dalam puisi). Contoh mudahnya, puisi Kahlil Gibran bila diterjemahkan ke dalam bahasa apapun, maka tetaplah mengandung kualitas puisi yang khas Gibran, demikian halnya dengan puisi karya penyair Indonesia yang disebutkan di depan, termasuk puisi A. Mustofa Bisri.

Tentu saja, ukuran masing-masing perpuisian seorang penyair menjadi tidak proporsional tatkala saling ditabrakkan, misalnya mengukur perpuisian Taufiq Ismail atau perpuisian A. Mustofa Bisri, dengan memakai ukuran perpuisian Goenawan Mohamad atau Sapardi Djoko Damono.



Endnote

- ¹ A. Mustofa Bisri, *Keindahan Tak Terbendung...* (Jakarta: Rumah Dongeng Indonesia, 1997).
- ² A. Mustofa Bisri, sajak "Diterbangkan Takdir", *Sajak-sajak Cinta Gandrung* (Rembang: al-Ibris, 2000), hal. 46.
- ³ A. Mustofa Bisri, *Wekwekwek (Sajak-sajak Bumi Langit)* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. vii-viii.
- ⁴ Dari H.R., Muslim, *Shahih 2 Muslim, jilid I*, hal. 52.
- ⁵ Dalam cover belakang buku puisi, *Rubayat Angin dan Rumput* (Jakarta: Majalah Humor dan PT. Matra Multi Media, Cet. II, 1995).
- ⁶ A. Mustofa Bisri, *Ohoi (Kumpulan Puisi-puisi Balsem)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 35.
- ⁷ Sapardi Djoko Damono, "Pengantar", *Rubayat Angin ...* hal. 7.
- ⁸ A. Mustofa Bisri, "Sajak Dor Dor Hure Dua", *Ohoi ...* hal. 32.
- ⁹ A. Mustofa Bisri, sajak "Allah", *Negeri Daging* (Yogyakarta: Bentang, 2002), hal. 69.
- ¹⁰ A. Mustofa Bisri, "Pengantar Penulis", *Wekwekwek, ...* hal. v.
- ¹¹ A. Mustofa Bisri, *Wekwekwek, ...* hal. x.
- ¹² A. Mustofa Bisri, *Wekwekwek, ...* hal. vii.
- ¹³ A. Mustofa Bisri, *Wekwekwek, ...* hal. xi.
- ¹⁴ A. Mustofa Bisri, sajak "Sujud", *Pahlawan dan Tikus* (Yogyakarta: Hikayat, Cet. II), hal. 38-39.
- ¹⁵ Dari Schimmel, *Sayap-sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003-b), hal. 215.
- ¹⁶ A. Mustofa Bisri, sajak "Tahiyat", *Wekwekwek ...* hal. 69.
- ¹⁷ Sajak berjudul "Rasanya Baru Kemarin" direvisi oleh A. Mustofa Bisri setiap tahun sampai "Versi VIII" dalam buku puisi *Negeri Daging* (Yogyakarta: Bentang, 2002), hal. 80-87.
- ¹⁸ Pengakuan A. Mustofa Bisri dalam "Takdim", *Negeri Daging*, hal. v.
- ¹⁹ Adi Wicaksono, *Histeria Kritik Sastra* (Yogyakarta: Bentang, 1996), hal. 119.
- ²⁰ A. Mustofa Bisri, Sajak "Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata", *Gandrung*, hal. 21.
- ²¹ Ludwig Wittgenstein via Abdul Wachid B.S., *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 172.

Daftar Pustaka

- Bisri, A. Mustofa. 1990. *Ohoi (Kumpulan Puisi-puisi Balsem)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1995. *Rubayat Angin dan Rumput*. Jakarta: Majalah Humor dan PT. Matra Multi Media, Cet. II.
- . 1996. *Wekwekwek (Sajak-sajak Bumi Langit)*. Surabaya: Risalah Gusti.
- . 1997. *Keindahan Tak Terbendung...* Jakarta: Rumah Dongeng Indonesia.
- . 2000. *Sajak-sajak Cinta Gandrung*. Rembang: al-Ibris.
- . 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang.
- . 2003. *Tadarus*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Cet. II.
- . 2004. *Mutiara-mutiara Benjol*. Surabaya: Mata Air Publishing.
- . 2005. *Pahlawan dan Tikus*. Yogyakarta: Hikayat, Cet. II.
- Muslim, *Shahih 2 Muslim, jilid I*, hal.52.
- Schimmel, 2003-b. *Sayap-sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Lazuardi.
- Wachid B.S., Abdul. 2002. *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wicaksono, Adi. 1996. *Histeria Kritik Sastra*. Yogyakarta: Bentang.